

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki beragam suku dan tradisi budaya. Orang Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya, dan perbedaan regional mereka dapat dilihat dalam praktik budaya mereka. Warisan budaya dapat berupa materi atau non-materi. Contoh kebudayaan nonmateri antara lain bahasa, tingkah laku, agama, kesenian, dan sebagainya. Budaya material mencakup hal-hal seperti bangunan dan prasasti. Indonesia kaya akan budaya, terlihat dari keragaman budaya negaranya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan kaya akan budaya dan suku bangsa yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya, mulai dari ujung pulau Sabang (Aceh) sampai ke Merauke (Papua), yang membentang dengan luas 3400 mil, yang merupakan daerah khatulistiwa, yang mempunyai budaya dan suku bangsa yang beraneka ragam dan sangat banyak jumlahnya. Ini adalah salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tertuang dalam Bhinneka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda namun tetap satu.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat sekali, tidak mungkin keduanya itu dapat dipisahkan, ada manusia maka ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, ialah manusia. Akan tetapi, manusia itu hidupnya tak berapa lama, maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang, bahkan harus lebih dari satu keturunan. Dengan kata lain harus diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya atau anak cucu serta keturunan selanjutnya.

Mengikuti pendapat E.B. Taylor seperti dikutip Basrowi, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung berbagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Sementara itu,

¹ Barker, J.W.M. SJ. (1994). Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan adalah satu cara hidup yang dikembangkan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunannya dan mengatur pengalaman sosialnya.² Kebudayaan itu akan tetap bertahan dan lestari sepanjang masa apabila didukung oleh struktur masyarakat dan akan tetap dipertahankan, apabila jika kebudayaan itu masih memiliki nilai fungsional bagi masyarakatnya.

Perbedaan adat, tradisi, dan budaya di berbagai daerah di Indonesia mempunyai arti tersendiri dalam membentuk persatuan dan kesatuan negara republik ini, bahkan mereka para masyarakat begitu bangga dengan tradisi dan adat-istiadatnya tersebut. Begitulah gambaran keragaman budaya dan tradisi masyarakat Indonesia, yang mendiami wilayah nusantara yang terdiri dari berbagai suku, seperti Jawa, Batak, Melayu, Sunda, Minang, Aceh, Papua, dan sebagainya. Mereka saling menghargai dan dapat hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman suku dan agama yang dianut sebagai kepercayaannya.

Seperti yang diungkapkan Suseno, bahwa masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan. Melalui masyarakat ia berhubungan dengan alam. Alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancurannya. Dalam alam ia mengalami betapa ia tergantung dari kekuasaan-kekuasaan adiduniawi yang tidak dapat diperhitungkan yang disebut sebagai alam gaib. Kepekaan terhadap dimensi gaib dunia empiris menemukannya dalam berbagai cara misalnya dalam upacara-upacara rakyat.

Apresiasi masyarakat ini diwujudkan dalam berbagai upacara tradisional berupa ritual adat yang berbeda caranya antara satu daerah dengan daerah lainnya. Upacara tradisional dan ritual merupakan hal yang sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Upacara tersebut ada yang berkaitan dengan kepercayaan, agama, daur hidup dan ada pula yang berkaitan dengan sosial masyarakat yaitu sejak manusia dalam kandungan, dilahirkan, beranjak akhil balig, menikah sampai kemudian ia meninggal tidak terlepas dari rangkaian upacara adat. Belum lagi karena tuntutan agama (memberi nama, sunat,

² Koentjaraningrat. (2004). Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Jambatan.

naik haji, selamatan dan sebagainya), keberhasilan sekolah (selamatan sarjana) atau juga karena keberhasilan hidup seperti mendirikan rumah baru atau mendapat panen yang berlimpah.

Suatu sistem nilai, norma, dan hukum yang menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan warganya dalam melaksanakan, merencanakan, dan melaksanakan interaksi kelompok dalam kehidupan sehari-hari tercipta dari keragaman budaya dan lingkungan. Dengan kata lain, budaya adalah sesuatu yang dapat dirasakan dan dipahami di dunia dan yang menunjukkan makna atau pemikiran berbagai orang dalam masyarakat.³ Komponen kebudayaan yang disebutkan oleh Koentjaraningrat mencakup aturan agama dengan upacara adat, sistem dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan aparatur.⁴

Pada saat ini masyarakat perkotaan sudah mulai meninggalkan budaya lokal yang ada di sekitarnya. Karena mereka menganggap budaya lokal itu sudah ketinggalan zaman. Ditambah lagi saat ini kita bisa mengakses apapun di internet. Banyak trend baru yang muncul di media massa yang berasal dari barat dan trend itu semua sangat digemari oleh masyarakat zaman sekarang (khususnya masyarakat perkotaan). Dampaknya hal seperti ini membuat masyarakat banyak yang meninggalkan budaya lokal.

Namun, penulis menemukan bahwa masih ada masyarakat di daerah perkotaan masih memelihara tradisi lokal. Buktinya di daerah Kota Bandung, lebih tepatnya di kampung Braga. Di daerah tersebut masih memegang teguh tradisi lokal yang bernama Nadran. Tradisi Nadran adalah ritual ziarah kubur yang dilakukan sebelum memasuki bulan Ramadhan. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa masyarakat disana masih melakukan tradisi nadran secara turun temurun. Ini hasil dari wawancara penulis kepada masyarakat yang masih mempertahankan tradisi nadran.

³ Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Glencoe II: The Free Press. Hlm 12-13

⁴ Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Jawa*. Seri Penerbitan Etnologi. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm.

Ziarah kubur merupakan sebuah kebiasaan di masyarakat Indonesia saat bulan Ramadhan ataupun Idul Fitri berbondong-bondong ziarah kubur (nyekar) yang seolah-olah perbuatan tersebut pada waktu itu lebih utama padahal pada hakikatnya ziarah kubur bisa dilakukan kapan saja, karena inti dari ziarah kubur adalah mengingat mati agar setiap manusia mempersiapkan bekal dengan amal shalih, jadi bukan kapan dan dimana kita akan mati. Tapi, apa yang sudah kita persiapkan untuk menghadapi kematian. Karena, jika kematian itu telah datang maka tidak akan ada yang mampu memajukan dan memundurkannya walau sesaatpun.

Dalam pandangan Islam, ziarah kubur termasuk ibadah yang pada awalnya diharamkan, yaitu di awal perkembangan Islam. Namun kemudian dianjurkan dalam agama. Pengharaman ziarah kubur sebelumnya disebabkan para sahabat masih baru saja meninggalkan pola kepercayaan jahiliyah, yang salah satu bentuknya seringkali meminta-minta kepada kuburan.⁵

Padahal perbuatan itu termasuk perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni bila terbawa mati dan belum bertaubat. Termasuk kebiasaan mereka mengkeramatkan kuburan serta melakukan berbagai ritual lainnya yang hukumnya haram. Namun, ketika para sahabat sudah kuat keimanannya. Lebih dewasa cara berpikirnya, serta sudah tidak ingat lagi masa lalunya tentang ritual aneh-aneh terhadap kuburan, maka Rasulullah Saw pun membolehkan mereka berziarah kubur.⁶

Pada masa awal Islam, ziarah kubur sempat dilarang oleh Rasulullah Saw. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga aqidah mereka yang belum kuat agar tidak menjadi musyrik dan penyembah kuburan. Namun, setelah Islam kuat dan aqidah juga kuat, Rasulullah Saw menyuruh kaum muslimin untuk melakukannya. Tidak jarang seseorang menziarahi kuburan dan meminta sesuatu kepada si mayit, padahal si mayit sudah tergolek kaku dan tak bisa apa-apa, ini di satu sisi. Pada sisi yang lain, ada riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw memerintahkan umatnya

⁵ Ammatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tashawuf*, (Bandung: Mizan, 2002), *Fiqih*, (Semarang: Toha Putra, 1987) hlm. 301.

⁶ *Ibid.*, hlm. 56

untuk menziarahinya. Dengan ziarah kubur diharapkan seseorang akan selalu mengingat kematian, sehingga hidupnya menjadi terukur.

Disinilah kemudian ulama berbeda pendapat tentang perintah yang datang setelah larangan. Sebagian berpendapat bahwa perintah disini berfaedah wajib. Sebagian yang lain mengatakan mubah. Bahkan ada ulama yang tetap berpendapat bahwa hukum haramnya tidak dianulir. Laki-laki diperbolehkan berziarah kubur. Imam Nawawi menukil dari Al-Abdary dan Al-Hazimy mengatakan bahwa para ulama sepakat secara mutlak bahwa seorang laki-laki diperbolehkan berziarah kubur.⁷

Dan ada yang berpendapat bahwa ziarah kubur bagi perempuan itu dimakruhkan karena tabiat perempuan lemah hati dan lekas susah, maka dikhawatirkan akan mencururkan air mata dan akan berkeluh kesah serta berduka cita, sehingga lupa akan kekuasaan Allah. Ulama Ahlussunnah sepakat bahwa hukum ziarah kubur bagi kaum laki-laki itu hukumnya sunnah secara mutlak, baik yang diziarahi itu kuburnya orang Islam biasa, kuburnya para wali, orang shalih atau kuburnya Nabi. Sedangkan hukum ziarah kubur bagi perempuan yang telah mendapat izin dari suaminya atau walinya, para ulama.

Praktek ziarah kubur ini biasa dilakukan menjelang bulan puasa, khususnya pada bulan Syaban.⁸ Tujuan dilaksanakan tradisi nadran ini sebagai perwujudan rasa syukur kita kepada orang-orang yang telah mendahului kita. Tradisi nadran ini pertama kali dilakukan sebagai ritual umat Hindu-Buddha untuk menyembah arwah nenek moyang. Pada masa itu ajaran animisme-dinamisme sangat erat kaitannya dengan ritus nadran. Namun adat nadran yang dulunya dilakukan untuk memuja arwah nenek moyang, ketika agama Islam datang ke Indonesia tradisi nadran ini berubah menjadi perwujudan rasa syukur kita kepada ahli kubur yang telah wafat.

⁷ Munzir Al-Musawa, *Kembalilah Aqidahmu*, (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007), hlm. 65.

⁸ Prasetyo, Yanu Endar. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. (Yogyakarta: PT. Insist Press.) Hlm 6

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Apa itu Nadran?
2. Bagaimana tradisi Nadran dilaksanakan?
3. Keunikan tradisi Nadran pada masyarakat kota?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Mengetahui apa itu Nadran
2. Mengetahui bagaimana tradisi Nadran dilaksanakan
3. Mengetahui keunikan tradisi Nadran pada masyarakat kota

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Menambah wawasan tentang apa itu Nadran
2. Menambah wawasan tentang bagaimana tradisi Nadran dilaksanakan
3. Menambah wawasan tentang keunikan tradisi Nadran pada Masyarakat kota

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka berisi tentang pandangan berbagai pernyataan ahli dan hasil kajian terdahulu tentang tradisi Nadran di desa Banceuy Kota Bandung baik yang diterbitkan dalam bentuk Skripsi, dan Buku:

Asli wulandari dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Islam Yang Terkandung dalam tradisi ziarah kubur pada hari raya idul fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir” kesimpulannya menyebutkan mengenai tata cara yang dilakukan saat ziarah berlangsung.

Putri Sari Simatupang dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Islam dalam tradisi ziarah kubur menjelang bulan Ramadhan Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan Kabupaten Kota Medan” dalam kesimpulannya menyebutkan tentang Adab-Adab yang harus dilakukan ketika ziarah berlangsung.

Koenjaraningrat dalam bukunya yang berjudul, “Pengantar Antropologi” yang didalamnya menyebutkan tentang nilai budaya yang terdapat dalam 5 masalah pokok pada kehidupan manusia.

Budaya adalah seluruh kumpulan keterampilan dan rutinitas yang dikembangkan seseorang sebagai anggota masyarakat, termasuk informasi,

kepercayaan, moral, seni, dan hukum. Selain itu, budaya dapat mengambil beberapa bentuk yang berbeda, seperti ide, norma, nilai, atau aktivitas; pola perilaku manusia dalam masyarakat; dan ketiga, bentuk barang yang diproduksi secara budaya. Karena berfungsi sebagai fokus dari semua penemuan, karya, tindakan, aktivitas, dan tindakan manusia dalam masyarakat, jenis budaya ini bersifat konkret.

Gagasan tentang budaya daerah setara dengan gagasan tentang etnisitas. Sebuah budaya dan struktur kegiatan lingkungan terkait erat. Pertimbangan geografis mempengaruhi keragaman budaya daerah. Kompleksitas perbedaan antar budaya meningkat dengan ukuran wilayah.⁹

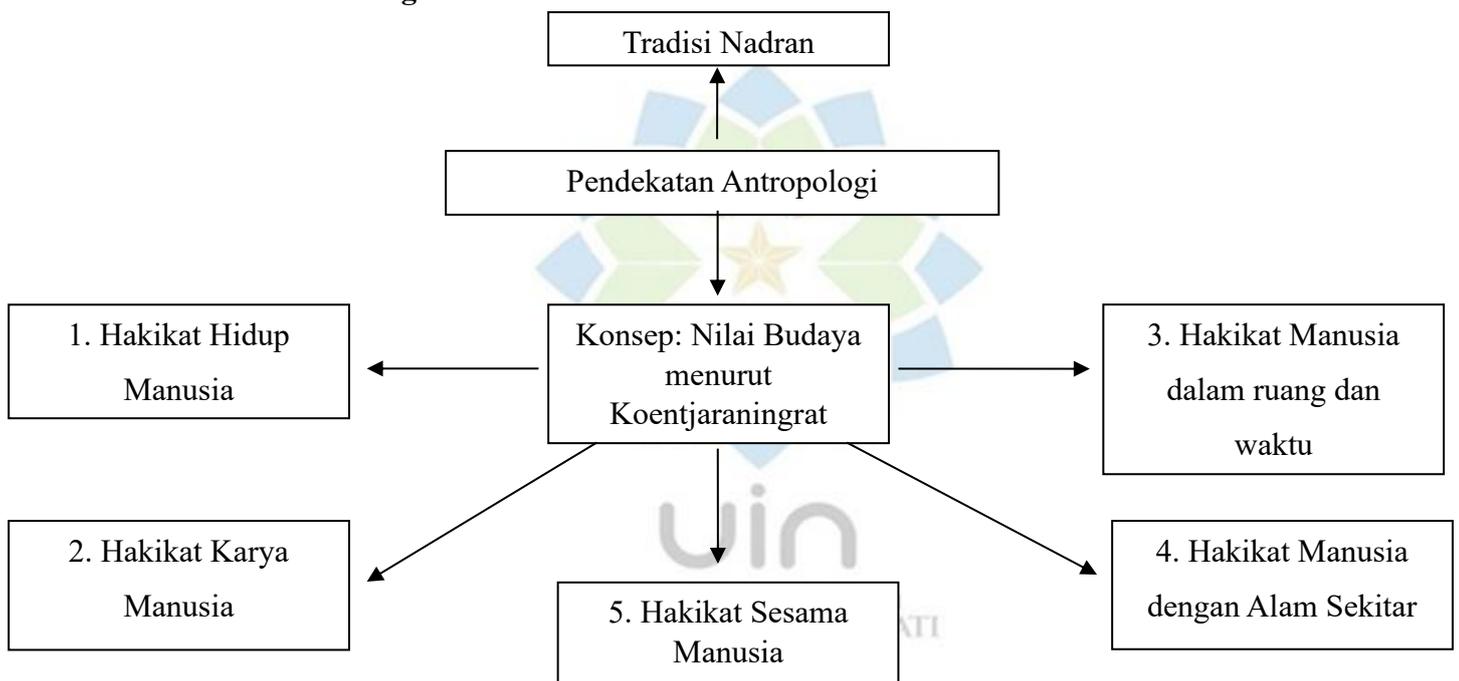
Banyak sekali tradisi lokal yang ada di Indonesia. Nadran adalah salah satunya. Nadran adalah perjalanan seseorang atau kelompok ke kuburan dengan maksud berdoa untuk orang yang dicintai atau kerabat sudah meninggalkan kita agar dianugerahkan kedudukan yang terhormat di mata Allah SWT. Karena kurangnya iman mereka pada saat itu, Nabi SAW dengan tegas melarang para pengikutnya untuk mengunjungi kuburan. Dia takut jika orang-orang memperlakukan kuburan sebagai benda suci dengan melakukan sesuatu padanya atau dengan melakukan hal-hal lain yang dia takuti, seperti mengunjungi orang mati dan menangisinya, mereka akan melakukan perbuatan syirik. Pada saat menguatnya aqidah umat agama Islam, Rosululloh SAW akhirnya mengizinkan ziarah ke makam-makam tersebut, khususnya yang bertujuan untuk mendoakan kerabat-kerabat yang sudah mendahului kita. Jika ditinjau dalam pandangan agama Islam, praktik ziarah kubur ini mengungkapkan nilai-nilai kebaikan yang meliputi prinsip-prinsip islam. Hal ini juga dapat mendekatkan diri para peziarah kepada Allah SWT. Mereka akan mencari amal sebanyak-banyaknya dalam menghadapi kematian, semakin yakin dan kuat imannya. Selain itu, latihan ini berpotensi untuk mempererat tali silaturahmi antar umat muslim.¹⁰

⁹ Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: RinekaCipta. Hlm. 67

¹⁰ Abbasi, Habib, Rad Nadhar Whabiyat az Sui Ahli Sunat dar Hurmate Ziyarat Qubur, Autumn dan Winter 1391, hlm 7-8.

Koentjaraningrat lahir di kota Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 1923. Koentjaraningrat anak dari bapak R.M. Emawan Brotokoesomo dan ibu R.A. Pratisi Tirtonejo. Koentjaraningrat adalah salah satu tokoh antropologi yang ada di Indonesia. Banyak karya karya beliau yang menyangkut tentang kajian antropologi. Salah satunya adalah buku pengantar antropologi yang dijadikan penulis sebagai sumber rujukan penelitian ini.

F. Kerangka Teoritis



Penulis mengkaji bagaimana praktik keagamaan berkembang di masyarakat dengan menggunakan pendekatan antropologi agama dalam penelitian ini.¹¹ Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini mengkaji fenomena sosial melalui proses kajian dan pemahaman berbasis metodologi.¹²

Penelitian ini digarap melalui observasi dan penggunaan beberapa referensi dari sumber terpercaya. Data dikumpulkan dalam bentuk frasa atau narasi dari

¹¹ Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2002. Hlm. 4

¹² Sugiono. Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2014, Hlm. 300.

subjek, yang kemudian diolah dan dianalisis. untuk menghasilkan rekomendasi atau temuan studi yang akan menjawab masalah dalam penelitian.

Penulis menggunakan pendekatan antropologi agama untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang ada di perkotaan yang terjadi di Desa Banceuy, Kecamatan Braga, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan jenis-jenis praktik keagamaan yang muncul di masyarakat. Metode ini digunakan untuk memahami semua aspek manusia sebagai makhluk hidup, baik secara historis maupun saat ini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis telah membaginya menjadi lima bab, yang masing-masing memiliki sub-bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, tahapan penelitian
2. Bab II Tinjauan teoritis tentang ritual ziarah makam, antara lain: Definisi ritual, simbol, ziarah kubur, dan nilai budaya.
3. Bab III Penuturan penelitian dan tempat penelitian, sebagai berikut: Penjelasan secara ringkas wilayah Pajajaran dan kondisi geografis di wilayah Pajajaran.
4. Bab IV pembahasan Ziarah Makam di Desa Banceuy berupa: Praktek ziarah kubur, pesan yang terkandung pada ziarah kubur bagi warga desa Banceuy menjelang Ramadhan dan pandangan Islam dalam tradisi ziarah kubur.
5. Bab V Penutup, berupa: Kesimpulan